

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang ada dalam masyarakat. Keluarga sebagai lembaga sosial memiliki tanggung jawab sosial untuk mensosialisasikan dan mengasuh anak selain itu keluarga merupakan kelompok pendidik pertama dan utama bagi seorang anak.

Hasan langgung (Supriyono, Iskandar, & Sucahyono, 2015), memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan. Dalam hal pendidikan didalam lingkungan keluarga proses bimbingan, perhatian, dan kasih sayang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai dan religius pada diri anak.

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara yang merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan juga mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap anak adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kali orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun, sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), akan tetapi pendidikan keluarga hadir dalam praktek dan implementasinya terus dilaksanakan oleh orang tua akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Konsep pendidikan keluarga secara teoritis belum sepenuhnya dipahami atau bahkan orang tua belum tahu bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga itu. Akan tetapi, tanpa disadari orang tua dalam praktek kesehariannya, orang tua telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak.

Mollehnaur (Jailani), membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi antara lain pertama, fungsi kuantitatif yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal, tetapi juga keluarga dalam hal ini orang tua juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki. Kedua, fungsi selektif yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar, artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak terutama usia 0 tahun – 5 tahun belum

memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Ketiga, fungsi paedagogik yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma, artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek kepribadian anak.

Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orangtua dengan anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan.

Pola asuh merupakan segala bentuk upaya serta interaksi antara anak dan keluarga termasuk contoh sikap, ucapan, teladan, norma-norma, kepercayaan dan minat serta tingkah laku dalam upaya memberikan bekal karakter kepada anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua.

Secara umum pola asuh dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua dominan dalam membuat keputusan bagi anak-anaknya. Sedangkan pola asuh demokratis adalah pola asuh di mana anak diberi kebebasan selama masih berada dalam aturan masih berada dalam aturan yang disepakati bersama. Untuk pola asuh permisif adalah pola asuh di mana orang tua terlalu menurut kepada anak dan memberikan kebebasan kepada nya untuk bertindak apa saja tanpa ada kontrol bagi orang tua.

Adapun Baumrind (Ayun, 2017), mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Tentunya dengan penerapan pola asuh yang berbeda akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula pada anak. Pada pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Sedangkan pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, dan lain

sebagainya. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi bagaimana pengasuhan orang tua pada anaknya. pola asuh orang tua berpendidikan tinggi berbeda dengan pola asuh orang tua berpendidikan rendah. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Niniek Kharmina 2011 terkait "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini" hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan orang tua yang baik akan menghasilkan pola asuh yang lebih baik pula.

Selanjutnya pada Kelurahan Tompotikka Kota Palopo yang akan dijadikan tempat penelitian, tingkat pendidikan orang tua berbeda terdapat orang tua dengan tingkat pendidikan SD, SLTA, SLTP, Diploma I, II, dan III, Strata I dan juga SI. Selain itu peneliti melihat perilaku anak yang cenderung berdiam diri dirumah karena keasikan bermain handphone ataupun lebih banyak menghasilkan waktunya bermain handphone daripada berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain ataupun teman sebayanya. Perilaku ini ada karena orang tua yang telah membiasakan anaknya sedari kecil untuk bermain handphone. Selain itu anak yang terkadang berucap kata kotor dikarenakan mendengar dari perkataan anggota keluarga, teman, ataupun mendengar dari media sosial. Adapun pola asuh yang terlihat pada orang tua yaitu orang tua mendidik anaknya dengan kasar seperti memberikan hukuman seperti membentak, kekerasan fisik. ketika anak dididik dengan kasar tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi individualis, anak menjadi penakut, tidak jarang pula anak akan memberontak karena merasa biasa dengan hukuman yang diberikan orang tua dan anak tidak mendengarkan perkataan orang tuanya lagi. Ketika anak tidak mendengarkan lagi orang tuanya maka tidak menutup kemungkinan di lingkungan sekitarnya pun anak akan tidak mendengarkan siapapun ataupun anak akan cenderung melakukan kekerasan fisik juga pada teman sebayanya.

Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing serta pendidik dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. orang tua hendaknya memberikan pengasuhan baik berupa kebiasaan ataupun contoh-contoh yang baik bagi anaknya. Karena segala bentuk perilaku orang tua baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, hendaknya keluarga dalam hal ini orang tua (ayah, ibu) harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anaknya.

Pada dasarnya pendidikan dalam keluarga terwujud berkat adanya interaksi timbal balik antara orang tua dan anak. Keberhasilan keluarga dalam memberikan pendidikan baik menanamkan nilai-nilai dan kebijakan

pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Perilaku anak akan memberikan pengaruh pada proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Ketika anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar atau kurang melakukan interaksi sosial, maka kepribadian akan sulit terbentuk dan anak akan sulit beradaptasi di lingkungan.

Dalam proses sosialisasi orang tua sangat berperan penting untuk mendidik anak-anaknya agar menguasai keterampilan-keterampilan sosial, baik untuk diterapkan di dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Dengan proses sosialisasi ini seseorang menjadi tahu bagaimana ia harus bertingkah laku di tengah masyarakat dan lingkungan budayanya, sehingga seseorang akan berkembang cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Melalui proses sosialisasi yang panjang itu, kepribadian seseorang dapat terbentuk.

Dengan melihat permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan “bagaimana pengaruh pola asuh keluarga pada pembentukan perilaku anak”.

1. 2. Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan keluarga dalam pembentukan perilaku anak?

1.2.2. Apakah pola asuh berpengaruh pada pembentukan perilaku anak?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan keluarga dalam pembentukan perilaku anak.

1.3.2. Untuk mengetahui apakah pola asuh berpengaruh pada pembentukan perilaku anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai wacana keilmuan khususnya mengenai pengaruh pola asuh keluarga pada pembentukan perilaku anak.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan Pustaka untuk penelitian sejenis

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam keluarga.

1.5. Konsep

1.5.1. Pola Asuh Keluarga

1.5.1.1 Pengertian keluarga

Keluarga adalah struktur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Selain itu, Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga.

Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, Confucius berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika saja semua orang bertindak benar sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus menaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

Kedudukan utama setiap keluarga adalah fungsi pengantar pada masyarakat besar. keluarga sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Untuk membentuk suatu kepribadian yang tidak menyimpang, kontrol intern maupun resmi tidaklah cukup. *Set of social forces* (kekuatan sosial) adalah sebuah solusi dan hanya keluargalah yang dapat menyajikan kekuatan tersebut Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial (disamping lembaga agama) yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat (Clara & Wardani, 2020)

Setiap keluarga menginginkan kelangsungan suatu generasi yang baru dalam rumah tangga yang dapat memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan kata lain keluarga merupakan mediator dari nilai-nilai sosial, yang Margaret Mead menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga paling kuat daya tahannya yang harus dimiliki, oleh karena setiap orang dilahirkan dalam keluarga maka hal-hal yang dekat dan sangat dikenal oleh setiap orang biasanya tidak luput pengamatan yang kritis, sehingga sangat sulit untuk mengenali ketidak wajarannya di dalamnya, diperlukan usaha ilmiah untuk dapat mengangkat permasalahan yang selama ini tidak terungkap, agar dapat dikenali dan ditata kembali. Hal ini penting mengingat setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki oleh keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lainnya, yaitu kemampuan mengendalikan individu secara terus menerus.

Menurut Parsons bahwa terdapat dua fungsi yang esensial keluarga yakni pertama keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan kedua tempat

stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa. Berkaitan dengan itu Koentjaraningrat berpendapat bahwa fungsi pokok keluarga inti adalah individu memperoleh bantuan utama berupa keamanan dan pengasuhan karena individu belum berdaya menghadapi lingkungan. Berdasarkan pada pandangan ini dapat dipahami bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dalam mengajarkan anggota-anggotanya mengenai aturan-aturan yang diharapkan oleh masyarakat (Rustina, 2014).

Selanjutnya Horton dan Hunt (1984) berpendapat bahwa ada tiga fungsi dari pada keluarga yakni:

1. Fungsi biologik.

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologi orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit;

2. Fungsi afeksi.

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dan hubungan cinta kasih ini lahiriah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai hal nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang semakin impersonal, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi ini tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain;

3. Fungsi sosialisasi.

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai pada masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadian.

1.5.1.2. Pola Asuh Keluarga

Secara epistemologi kata "pola" dapat diartikan sebagai cara kerja dan kata "asuh" dapat dikatakan dalam bentuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, mengasuh serta mengarahkan seorang anak. Pola asuh adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik seorang anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kohn dalam Thohah (2002), pola asuh merupakan

sikap orang tua dalam berhubungan dengan seorang anak, sikap ini dapat terlihat dari berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada seorang anak, cara orang tua memberikan perhatian serta hukuman selama menjalankan kehidupan sehari-hari (Janah & Fitria, 2020).

Adapun Diana Bumrind (Mudaim & Rani, 2018) memberikan definisi bahwa pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Baumrind (Ayun, 2017) mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu (a). Pola asuh otoriter (*Authoritarian*), (b). Pola asuh demokratis (*Authoritative*), (c). Pola asuh permisif (*Permissive*).

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang,

suka melanggar norma, kepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Pada pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial.

1.5.2. Perilaku Anak

1.5.2.1. Pengertian Perilaku

Perilaku dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan atau aktivitas baik bersifat fisik maupun psikis yang ditunjukkan oleh seseorang. Sadily (1986) menyatakan bahwa perilaku dalam bahasa Inggris disebut behavior yang berarti kelakuan, tindak tanduk, jalan.

Weber dalam Veeger (1986) mengemukakan bahwa kelakuan adalah perbuatan-perbuatan yang bagi pelakunya mempunyai arti subjektif. Selain itu Turner yang dikutip Winkel (1989) mengemukakan bahwa behavior atau perilaku adalah serentetan tindakan (actions) dari individu atau manusia atau kelompok masyarakat, di mana tindakan tersebut didasari oleh pengetahuan, sikap, dan nilai yang dimiliki oleh individu tersebut.

Perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Perilaku selalu berhubungan dengan lingkungan atau dengan kata lain perilaku terjadi atau diaktualisasikan individu pada lingkungan. Dimana lingkungan pertama bagi seorang individu (anak) adalah keluarga. Perilaku lahir oleh adanya pemenuhan kebutuhan atau sikap yang di dalamnya mengandung nilai-nilai.

Perilaku menyangkut hubungan antara tanggapan atau balasan (respon) dengan rangsangan (stimulus). Untuk meningkatkan tanggapan atau balasan dari rangsangan, dapat dilakukan dengan memberi sesuatu efek atau akibat yang menyenangkan bagi subjek yang memberikan tanggapan. Faktor lain yang mendorong seseorang melakukan sesuatu adalah karena mempunyai keyakinan-keyakinan yang mengharuskan untuk bertindak.

Selanjutnya Weber (1983) mengemukakan bahwa tindakan (perilakunya) manusia merupakan fenomena sosiologis dimana tindakan (tingkah laku/perilaku) manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku yang disebut konsep tipe ideal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Weber (1983) membagi empat tindakan (perilaku) tipe ideal manusia yaitu; 1. Tingkah laku manusia *zweckrational* atau rasional tujuan, 2. Tingkah laku *wertational* atau rasional nilai, 3. Tindakan afektif emosional, dan 4. Tindakan manusia yang tradisional (Sulaiman, 2020).

1.5.2.2. Bentuk-bentuk perilaku

Perilaku sosial adalah upaya seseorang untuk mengatur segala aktivitas dirinya sendiri dan untuk menciptakan aktivitas terhadap lingkungan sosialnya dengan baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Skinner perilaku sosial adalah hasil dari hubungan antara stimulus dan sebuah respons, perilaku sosial dapat dipelajari dengan berbagai cara diantaranya dengan menghayati kondisi sosial anak pada saat berada di lingkungan tempat tinggalnya, serta dapat menerapkan apa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hurlock (2000), bentuk-bentuk perilaku sosial yang terjadi pada diri seorang anak yang berusia 4-5 tahun, antara lain sebagai berikut; adanya kerjasama, adanya hasrat untuk bisa mendapatkan penerimaan sosial, adanya simpati, empati, ketergantungan kepada orang lain (Janah & Fitria, 2020).

1.5.3. Hubungan Orang Tua dan Anak

Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam mendidik anak, oleh karenanya menjadi keharusan bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik, membimbing, mengasuh dengan baik, dan mengajak mereka berinteraksi agar perilaku anak mencerminkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan interaksi antara orang tua dan anak sangatlah penting utamanya bagi anak.

Corak hubungan orang tua dan anak akan menentukan bagaimana perkembangan kepribadian serta perilaku anak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh *Fels Research Institute* dalam Vembriarto 1984 membedakan corak hubungan orang tua-anak menjadi tiga pola antara lain:

1. Pola menerima-menolak. Pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan. Pola ini bergerak dari sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang over-protective dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi. Pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam keluarga yang berdemokratis, anak akan berkembang lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional, sebaliknya dalam keluarga otokrasi memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus diikuti sehingga anak akan tunduk secara membabi buta atau bahkan mempunyai sikap yang menentang.

Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menganut pola memiliki maka cenderung berwatak tidak patuh, tidak dapat menahan emosi dan menuntut orang lain secara berlebihan atau berwatak pemalu, cemas, dan ragu-ragu. Anak yang dibesarkan dalam pola menolak, maka akan bersikap menentang kekuasaan. Yang mana anak sudah tidak takut lagi akan hukuman karena sudah terlalu banyak mendapatkan hukuman yang dijatuhkan oleh orang tuanya.

1.6. Teori

Teori tindakan sosial ini merupakan salah satu bagian dari 3 paradigma besar dalam ilmu sosiologi yaitu Paradigma Definisi sosial. Paradigma sosial ini merupakan salah satu aspek penting dalam karya Weber. Weber Dalam paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Kedua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat "membatin" atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dan situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain daripada ciri-ciri tersebut di atas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan Sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka "pihak sana" yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk ke dalam obyek penyelidikan sosiologi. Contohnya seperti disinggung di atas,

tindakan nyata tidak termasuk sebagai tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

1. *Zwerk rational*

Yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolut. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.

2. *Werktrational action*

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

3. *Affectual action.*

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.

4. *Traditional action.*

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya merupakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk ke dalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Konsep kedua dari Weber adalah konsep tentang antar hubungan sosial (*social relationship*). Didefinisikannya sebagai tindakan yang beberapa orang aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial. Di mana tidak

ada saling penyesuaian (mutual orientation) antara orang yang satu dengan orang yang lain maka di situ tidak ada hubungan sosial (Ritzer, 2016).

Pandangan Weber mengenai tindakan sosial individu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat dimana dalam setiap tindakan sang aktor merupakan tindakan yang rasional dan melibatkan beberapa hal dan unsur demi mencapai tujuan yang ingin sang aktor capai. Dalam keterkaitannya dengan penelitian ini yaitu tindakan-tindakan orang tua menerapkan pola asuh dalam memberikan pendidikan kepada anak merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuannya yaitu agar anak dapat bersikap tindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

1.7. Kerangka Konseptual

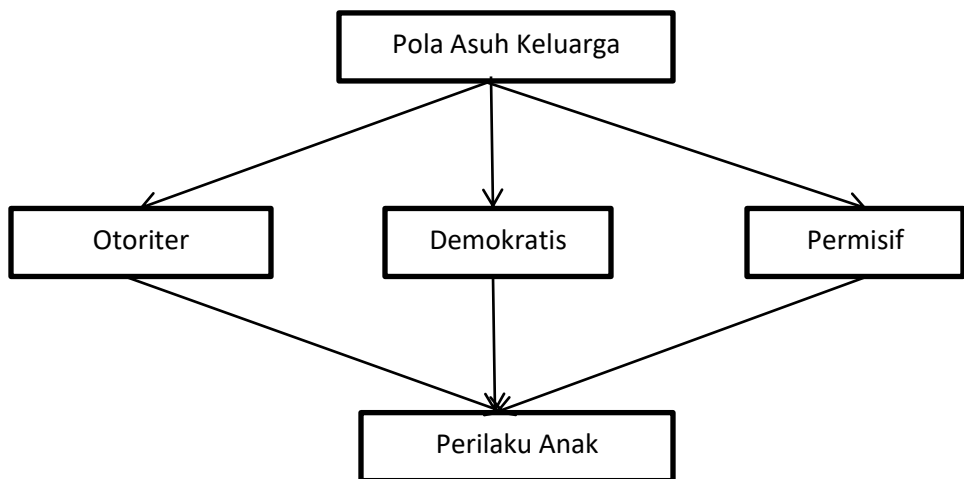
Keluarga merupakan lingkungan pendidik pertama bagi anak ikatan pertama karena sejak anak masih dalam kandungan dan lahir berada dalam lingkungan keluarga. Selain itu keluarga sebagai pendidik utama terhadap anak-anaknya yang mana dikatakan utama karena merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak. Dalam pembentukan sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh bagaimana cara atau pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya karena segala bentuk perilaku orang tua baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Yang dimana Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis, dan Pola asuh permisif.

Adapun pola asuh otoriter ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Untuk pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dan melibatkan anak dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga

anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Tentunya hasil dari pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga akan membentuk perilaku yang berbeda pula dimana perilaku anak akan mempengaruhi bagaimana seorang anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku sosial adalah hasil dari hubungan antara stimulus dan sebuah respon. Perilaku baik atau buruk seorang anak tergantung bagaimana keluarga memberikan stimulus yang baik dan patut ditiru oleh anak. Adapun bentuk-bentuk dari perilaku sosial yang dimaksudkan yaitu; kerjasama, simpati, empati, kemandirian dan lain sebagainya.



1.8. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap variabel yang ada pada penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional variabel dari judul yang peneliti ambil diantaranya adalah sebagai berikut:

Pola asuh merupakan cara ataupun upaya orang tua dalam memberikan pendidikan atau mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pola asuh dalam mendidik anak yang dimaksudkan yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan juga pola asuh permisif.

Perilaku sosial adalah hasil dari hubungan stimulus dan sebuah respon berupa tindakan (tingkah laku) individu yang memiliki makna. Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial yaitu; kerjasama, simpati, empati, kemandirian dan lain sebagainya

1.9. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah ada atau terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti tentang pola asuh keluarga.

Tabel 1.9.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurfina (2019)	Peran Perhatian Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Positif Anak di Desa Masolo Kabupaten Pinrang.	Kualitatif	Perhatian orang tua dalam membentuk perilaku positif anak didasari oleh bentuk perhatian orang tua. Perilaku anak di Desa Masolo menunjukkan perilaku positif. Anak dapat berubah sikapnya karena adanya rangsangan dari orang tua (stimulus) yang berkomunikasi dengan anak dengan menunjukkan perilaku atau bimbingan dari orang tua yang baik sehingga anak dapat juga meniru apa yang telah diarahkan oleh orang tua mereka (respons).
2.	M.Fatchur Rizal (2016)	Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal).	Kualitatif	Dalam membimbing perilaku sosial anak, keluarga selalu memberikan arahan dan nasihat serta contoh yang baik kepada anak, pola asuh yang dilakukan oleh keluarga adalah dengan menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter. Kendala yang di hadapi keluarga dalam membimbing perilaku sosial kepada anak antara lain kendala intern dan kendala ekstren.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak. Sedangkan hal yang membedakan yaitu penelitian yang dilakukan berasal dari analisis sosiologi dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Selain itu hal yang membedakan lokasi penelitian dilakukan di Kota Palopo tepatnya di Kecamatan Wara Kelurahan Tompotikka.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang di konversi menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut.

Menurut Nanang Martono dalam buku "Metode Penelitian Kuantitatif" Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran atau keberlakuan sebuah teori yang akan diuji melalui hasil penelitian pada suatu kelompok atau wilayah tertentu. Meskipun demikian, penelitian kuantitatif juga sangat dimungkinkan dapat menciptakan sebuah teori baru (Martono, 2019).

2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

2.2.1. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 hingga bulan Januari 2023. Jadwal penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana peneliti dapat melakukan penelitian sesuai dan tepat waktu.

2.2.2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kota Palopo Kecamatan Wara Kelurahan Tompotikka. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan antara lain: sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan pada sebuah keluarga dimana jumlah rumah tangga terbanyak di kota Palopo yaitu terdapat pada Kelurahan Tompotikka sebanyak 1.996. selain itu dengan beragamnya latar belakang sosial, budaya, dan agama.

2.3. Tipe dan Dasar Penelitian

2.3.1. Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Nurdin & Hartati, 2019).

2.3.2. Dasar Penelitian

Adapun dasar penelitian, dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian survei adalah tipe penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai sumber data utama. Dalam penelitian survei, responden diminta untuk memberikan jawaban singkat yang sudah tertulis di dalam kuesioner

atau angket. Kemudian jawaban dari seluruh responden tersebut di olah menggunakan teknik analisis kuantitatif tertentu (Martono, 2019).

2.4. Populasi dan Sampel Penelitian

2.4.1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Tompotikka, Kecamatan Wara, Kota Palopo. Berdasarkan data yang didapatkan, jumlah masyarakat yang berumah tangga yaitu sebanyak 1.996.

2.4.2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *probability sampling* dan menggunakan metode *simple random sampling* (sampel acak sederhana). *Probability sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan terhadap setiap unsur populasi tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Lalu dengan menggunakan metode penarikan sampel acak sederhana atau (*simple random sampling*) memberikan kesempatan yang sama, yang bersifat tak terbatas pada setiap elemen dan populasi untuk dipilih sebagai sampel.

Adapun jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 95 sampel. Dalam penentuan jumlah sampel tersebut menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% atau 0,1. Rumus slovin sendiri dapat dituliskan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Ket:

n: Ukuran sampel yang dicari

N: Ukuran populasi

e: Toleransi kesalahan 10% (10%=0,1)

$$n = \frac{1.996}{1 + 1.996(0,1)^2}$$

$$n = \frac{1.996}{1 + 1.996(0,01)}$$

$$n = \frac{1.996}{1 + 19,96}$$

$$n = \frac{1.996}{20,96}$$

$$n = 95$$

2.5. Variabel Penelitian

Variabel merupakan pusat perhatian di dalam penelitian kuantitatif. Secara singkat, variabel dapat didefinisikan sebagai konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai. Nilai-nilai atau variasi dari sebuah variabel di namakan atribut. Variabel dan atribut saling berkaitan. Namun, menurut Neuman (2003) keduanya memiliki maksud dan tujuan yang jelas hal ini di karenakan, atribut pada suatu variabel dapat menjadi bagian dari variabel tanpa mengubah definisi.

Terdapat beberapa jenis variabel penelitian, pada penelitian ini jenis variabel yang digunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dahulu. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Martono, 2019).

Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu;

1. Pola asuh keluarga yang dilambangkan dengan X (Variabel bebas)
2. Perilaku anak yang dilambangkan dengan Y (Variabel terikat)

Dari kedua variable di atas bila digambarkan ke dalam paradigma penelitian adalah sebagai berikut;



No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Pola asuh	Demokratis, Otoriter, permisif	1. Pengambilan keputusan 2. Pemberian apresiasi 3. Pemberian pengawasan atau aturan
2.	Perilaku	Kerjasama, Kemandirian, Simpati dan empati, individual, percaya diri, kepatuhan	1. mengajak teman menyelesaikan tugas sekolah bersama 2. menjenguk teman yang sedang sakit 3. memberikan bantuan pada orang lain 4. percaya diri untuk tampil 5. mengikuti keinginan orang tua 6. bermain handphone(gadget)

2.6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2.6.1. Pengumpulan data primer

Data primer adalah yang diperoleh langsung oleh responden penelitian yaitu masyarakat yang berumah tangga dan memiliki anak. Untuk memperkuat data-data penelitian dari responden maka peneliti menggunakan instrumen kuesioner.

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Dalam pengisian kuesioner penelitian, peneliti mendampingi responden dalam menjawab kuesioner.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra.

2.6.2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui sumber informasi yang tidak langsung seperti buku-buku sosiologi, skripsi tentang pengaruh pola asuh keluarga, jurnal, sumber-sumber internet yang relevan dengan judul penelitian, dan data yang diperoleh oleh pihak-pihak tertentu sehingga dapat menunjang data primer ini.

2.7. Teknik Analisis Data

Blaxter *et. al.* (2001) menyatakan bahwa analisis data merupakan sebuah proses berkelanjutan dalam penelitian, dengan analisis ini peneliti dapat menginformasikan data yang telah dikumpulkan. Ada beberapa tahap yang harus dilakukan seorang peneliti untuk melakukan analisis data, yaitu *data coding*, *data entering*, *data output*, dan *data analyzing* (Faisal, 2001; Neuman, 2003). Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (Martono, 2019).

1. Data Coding

Data coding atau mengoding data merupakan suatu proses penyusunan data mentah secara sistematis ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data (komputer).

2. Data Entering

Data entering merupakan proses pemindahan data yang telah diubah dalam kode angka ke dalam komputer.

3. Data Cleaning

Data cleaning atau membersihkan data merupakan proses pengecekan untuk memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke komputer sudah sesuai dengan informasi yang sebenarnya.

4. Data Output

Data output atau mengeluarkan data merupakan tahap menyajikan hasil pengolahan data dengan bentuk yang mudah dibaca dan lebih menarik.

5. Data Analyzing

Data analyzing atau menganalisis data merupakan tahap akhir dalam penelitian. Tahap ini mengharuskan peneliti menginterpretasikan data yang sudah diperoleh selama pengumpulan data di lapangan.

2.8. Teknik Penyajian Data

Data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan diagram yang disertai dengan narasi sesuai dengan tujuan penelitian dalam rangka memudahkan setiap orang yang ingin mengetahui hasil penelitian, dengan tujuan agar data yang telah diolah dapat mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan data serta mempermudah pembaca dalam mengetahui maksud dalam penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan beberapa bentuk yaitu: (Martono, 2019).

1. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi merupakan tabel yang digunakan untuk menampilkan persebaran data dalam suatu distribusi. Penyusunan tabel distribusi frekuensi bermanfaat untuk memudahkan kita dalam penyajian data sehingga mudah dipahami dan mudah dibaca sebagai bahan informasi, pada gilirannya dapat digunakan untuk perhitungan membuat gambar statistik dalam berbagai bentuk penyajian data.

2. Pie Chart

Pie chart merupakan sebuah diagram yang berbentuk lingkaran. Lingkaran tersebut dibagi menjadi beberapa bagian atau daerah yang menunjukkan persentase masing-masing kelas.